

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 merupakan zaman dengan pesatnya perkembangan teknologi, sehingga individu dituntut untuk mahir menggunakan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Dalam memenuhi hal tersebut individu harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman dengan memiliki keterampilan. Keterampilan tersebut lebih dikenal dengan sebutan *21st Century Learning Skills* atau keterampilan abad 21. Penulis mengintisarikan menurut Trilling & Fadel (Hamdani, 2022) mengartikan keterampilan abad 21 sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan global yang semakin kompleks.

Penulis mengintisarikan dari “*Framework for 21st Century Learning*” (2019) bahwa dalam keterampilan abad 21 terdapat bagian yang disebut *Learning & Innovation Skills - 4Cs*, keterampilan inilah yang dapat membedakan seseorang untuk siap menghadapi kehidupan dan dunia kerja yang semakin kompleks dengan orang yang tidak memiliki keterampilan tersebut. Keterampilan 4C yang dimaksud yaitu *Creativity and innovation, Critical thinking and problem solving, Communication, Collaboration*.

Mengingat perkembangan zaman yang kian pesat secara global, alangkah baiknya untuk dunia pendidikan mulai memperhatikan, memfasilitasi dan memberi bekal keterampilan 4C terhadap peserta didik agar dapat beradaptasi

dan bersaing dengan tuntutan zaman. Dalam “*Framework for 21st Century Learning*” (2019) disebutkan sebagai berikut.

The Partnership for 21st Century Learning recognizes that all learners need educational experiences in school and beyond, from cradle to career, to build knowledge and skills for success in a globally and digitally interconnected world.

Bahwa semua peserta didik mulai dari masa kanak-kanak hingga karier membutuhkan pengalaman pendidikan di dalam dan luar sekolah, untuk membangun pengetahuan dan keterampilan agar sukses di dunia yang saling terhubung secara global dan digital.

Pembekalan keterampilan abad 21 pada dunia pendidikan perlu diberikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengingat pada masa anak usia dini perkembangan otaknya sangat pesat, Djuwita (2018) menyatakan “otak tumbuh sangat pesat mencapai 70-80% diawal kehidupan anak”, oleh karena itu pada masa ini stimulasi sangat penting sebagai fondasi awal untuk perkembangan selanjutnya. Diintisarikan menurut Sasmita (2022) kemampuan abad 21 dapat diberikan sejak anak usia dini tanpa keraguan dan diharapkan anak dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya di masa mendatang.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada kemampuan kolaborasi. Kolaborasi berkaitan dengan kemampuan untuk mampu beradaptasi, menghargai perbedaan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan. “Kolaborasi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara fleksibel, efektif, dan adil dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah tugas kolektif” (Zubaidah, 2018).

Hal tersebut menjadi tantangan untuk Lembaga Pendidikan khususnya PAUD dalam menanamkan atau menstimulasi kemampuan anak, dalam hal ini kemampuan kolaborasi. Namun pada hasil temuan di salah satu Lembaga PAUD di Kota Cimahi yaitu Pos PAUD Aster Assalam pada anak usia Kelompok B kemampuan kolaborasi masih rendah dan belum terstimulasi. Siswa masih belum terlihat menunjukkan sikap kemampuan kolaborasi, hal ini dikarenakan masih kurangnya kegiatan pembelajaran yang mengharuskan mereka bersosialisasi dan berkolaborasi.

Penulis mengintisarikan dari PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat (2020), dari penelitian yang dilakukan terhadap pendidik dan orang tua didapat bahwa menurut pendidik kemampuan kolaborasi yang ditunjukkan anak berada di dua terendah setelah kemampuan berpikir kreatif dengan hasil 25,33% sedangkan berdasarkan pengamatan orang tua kemampuan kolaborasi anak yaitu 27,14%. Diintisarikan menurut Mariamah, dkk., (2021); Partono, dkk., (2021) Dominasi pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih monoton, berpusat pada guru dan berorientasi pada penguasaan materi, belum merujuk pada pembekalan keterampilan abad 21, hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan kolaborasi anak.

Berkaca dari permasalahan tersebut dan mengingat pentingnya kemampuan kolaborasi untuk mulai distimulasi pada anak usia dini diperlukan adanya transisi pendekatan pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered learning*) dan peran guru berubah menjadi fasilitator yaitu

memfasilitasi siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Salah satu yang perlu dipersiapkan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Diintisarikan menurut Sunismi, dkk., (2022: 16) terdapat beberapa metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang juga merupakan penerapan dari *student centered learning*. “Moeslichatoen mengemukakan metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.” (Amelia & Aisyah, 2021). Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, peserta didik mendapat pengalaman belajar langsung melalui eksplorasi, bertukar pikiran dan kerja sama kelompok sehingga diharapkan dapat menstimulasi kemampuan kolaborasinya.

Metode pembelajaran berbasis proyek cocok untuk diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini khususnya dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi, sesuai penelitian yang dilakukan oleh Mariamah, dkk. (2021) bahwa kemampuan kolaborasi anak usia dini meningkat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *project based learning*, melalui kegiatan mencap telapak kaki menggunakan pewarna makanan dan memasang pakaian dengan pasangannya.

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Menstimulasi Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Kelompok B”.

dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan fokus penelitian untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis proyek berpengaruh dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi dan bagaimana proses pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini khususnya kelompok B.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B masih rendah, dikarenakan dominasi pembelajaran menggunakan LKA dan dirasa pembelajaran berbasis proyek cocok menjadi alternatif untuk menstimulasi kemampuan kolaborasi.
2. Rendahnya pemahaman dan penerapan pembelajaran berbasis proyek, sehingga dirasa perlu untuk diimplementasikan untuk mengetahui bagaimana prosesnya.
3. Guru belum menggunakan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sebelumnya dan guru merasa keterbatasan ide dalam pembelajaran. Anak didik masih terlihat individual.
4. Guru perlu untuk *update* dalam pembelajaran, mulai dari metode yang diunakan, sumber belajar, maupun media/alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Anak didik perlu distimulasi kemampuan sosialnya, sebagai penunjang kehidupannya di lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dimunculkan melalui pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran berbasis proyek dapat menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B?
3. Bagaimana kendala yang dialami guru dan anak didik saat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B?
4. Bagaimana solusi saat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk merumuskan pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dialami guru dan anak saat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B.

4. Untuk menggambarkan solusi dalam menangani kendala saat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Menjadi harapan besar agar penelitian ini bermanfaat sebagai informasi untuk menstimulasi kemampuan kolaborasi peserta didik di tingkat PAUD khususnya menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

- b. Siswa

Diharapkan dapat menstimulasi kemampuan kolaborasi anak usia Kelompok B di Pos PAUS Aster Assalam dan memberi pengalaman belajar yang menyenangkan.

- c. Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi referensi bagi Sekolah untuk menerapkan pembelajaran berbasis

proyek dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi dan berinovasi dalam menerapkannya.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian terdapat dua variabel yaitu :

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaknai pembelajaran melalui pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk mengeksplor diri mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan berinteraksi dengan teman, dimulai dari menentukan dan merancang kegiatan proyek, melaksanakan kegiatan hingga mengevaluasi. Dalam penelitian pembelajaran berbasis proyek yaitu anak secara berkelompok melakukan kegiatan pembelajaran untuk membuat suatu karya, dengan mengutamakan identifikasi kemampuan-kemampuan yang muncul pada anak saat pelaksanaan pembelajaran proyek.

2. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi merupakan bentuk interaksi sosial untuk saling memahami dan mempengaruhi dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kemampuan kolaborasi adalah suatu tindakan untuk bekerja bersama secara efektif dalam mencapai suatu tujuan, yang dalam prosesnya melatih kemampuan untuk beradaptasi, bersosialisasi, berdiskusi, berempati, mengelola ego dan emosi masing-masing untuk mencapai kepentingan bersama. Indikator kemampuan kolaborasi yaitu mampu

bekerjasama dalam kelompok, mampu menyesuaikan diri dengan teman kelompok, bertanggung jawab dengan tugasnya dan mampu berdiskusi dan berkomunikasi dengan baik. Dalam penelitian kemampuan kolaborasi yaitu anak secara aktif membangun hubungan positif dengan teman kelompok, mengenal kemampuan masing-masing, bekerjasama dalam kesulitan dan saling menghargai pendapat dalam mengerjakan suatu karya.

3. Menstimulasi Kemampuan Kolaborasi

Menstimulasi kemampuan kolaborasi berarti memfasilitasi dan merangsang anak untuk memiliki kemampuan kolaborasi, seperti terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok, melakukan kerjasama, mampu beradaptasi dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama. Menstimulasi kemampuan kolaborasi dapat diterapkan melalui penyediaan ruang yang mendukung anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi, melalui pembelajaran berbasis proyek, melalui kerja kelompok, pelatihan kemampuan kolaborasi seperti melalui bermain peran, pemanfaatan teknologi dan memberi contoh atau model.

4. Anak Usia Kelompok B

Anak usia kelompok B merupakan anak dengan rentang usia 5-6 tahun, yang berada dalam masa perkembangan yang pesat sehingga perlu distimulasi dengan tepat dalam setiap aspek perkembangannya.